

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produk unggulan hasil perkebunan di Indonesia ialah Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). Minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) adalah produk utama dari tanaman kelapa sawit yang memiliki nilai ekonomis tinggi serta menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan produk perkebunan lainnya (Pangaribuan *et al.*, 2017). Tingginya permintaan pasar dan olahan produk kelapa sawit yang semakin beragam, mengakibatkan perkebunan kelapa sawit terus berkembang dan menjadi penyumbang devisa non-migas terbesar ke-3 setelah kopi dan karet. Minyak kelapa sawit dengan produknya memiliki peluang yang cukup bagus dipasaran dunia. Total produksi kelapa di Indonesia pada tahun 2006 terdapat 16 juta ton dimana lebih unggul dari negara Malaysia yang berkisar 15,88 juta ton. *Oil World* memprediksi bahwa, beberapa tahun kedepan produksi kelapa sawit di Indonesia akan tetap memimpin di urutan keatas (*Oil World*, 2011 dalam Hartanto, 2011).

Budidaya kelapa sawit dapat dijadikan investasi jangka panjang, sehingga memerlukan strategi perencanaan yang matang, dimulai dari pemeliharaan tanaman sebelum menghasilkan (TBM) sampai sudah menghasilkan (TM) (Hartanto, 2011). Proses TBM dimulai dari pertumbuhan awal tanaman dilapangan sebelum memasuki fase produksi. Pada fase TBM diperlukan pemeliharaan yang baik karena fase ini yang akan menentukan keberhasilan pada fase TM. TM adalah fase dimana tanaman mulai menghasilkan tandan buah segar (TBS). Umur panen disuatu perusahaan berkisar 28-36 bulan, ditandai dengan adanya buah masak (brondol) (Suwanto, 2010).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat dimulai sejak tahun 1984, dan berkembang secara besar-besaran pada tahun 1990. Sumatera Barat merupakan 10 daerah terluas dalam penanaman kelapa sawit di Indonesia yang tersebar di 14 kabupaten dan kota yaitu Kabupaten Agam, LimaPuluh Kota, Pasaman, Solok Selatan, Solok, Pesisir Selatan, Sijunjung, Kota Padang, Pariaman, Sawahlunto, Dharmasraya, Pasaman Barat, Pasaman dan Padang Pariaman (Hasnah *et al.*, 2020). Luas areal kelapa sawit di Sumatera barat

mencapai 379.601 ha dengan rincian 220.194 ha perkebunan rakyat, 8.393 ha perkebunan negara dan 151.014 ha perkebunan swasta. Pada tahun 2018 di perkebunan rakyat jumlah produksi kelapa sawit mencapai 568.680 ton, 38.947 ton dari perkebunan negara dan 640.642 ton dari perkebunan swasta (Ditjenbun, 2018).

PT. AMP Plantation yang merupakan salah satu unit Wilmar Internasional Limited. PT. AMP Plantation merupakan badan usaha swasta berstatus penanaman modal asing (PMA) pada bidang perkebunan dan pengolahan pabrik kelapa sawit. Produk yang dihasilkan dalam perusahaan PT. AMP berupa TBS dan *Crude Palm Oil* (CPO). Lokasi ini tersebar di Kabupaten Agam dan Pasaman yang memiliki luas kebun saat ini $\pm 12.642,78$ ha yang terdiri dari $\pm 9.226,42$ ha kebun inti dan $\pm 3.416,36$ ha kebun plasma. PT. AMP Plantation juga membangun kerja sama dengan pola Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) bersama masyarakat sekitar yang tergabung dalam Koperasi Unit Desa (KUD). Pada tahun 2013 hingga tahun 2018 jumlah hasil panen di perusahaan ini mengalami fluktuasi (Sari dan Hendra, 2020). Salah satu penyebab fluktuasi ini adalah karena serangan hama ulat kantong. Salah satu jenis ulat kantong yang mengakibatkan kerugian pada kelapa sawit adalah *Mahasena corbetti* (Susanto *et al.*, 2013 dalam Saragih dan Suratni, 2021). Saat terjadi defoliasi sebesar 50%, maka kerusakan akan sangat mengurangi hasil sampai 10 ton TBS/ha (Hanim *et al.*, 2011).

Penelitian mengenai ulat kantong sudah banyak dilakukan di beberapa perusahaan sawit di Indonesia. Pangaribuan *et al.* (2017) yang mempelajari tingkat serangan ulat kantong *Cremastopsyche pendula joannis* pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan dan menghasilkan di Rambong Sialang Estate PTPP London Sumatera. Pada sampel blok TBM terjadi serangan tertinggi yaitu mencapai 13,09% dan serangan terendah terjadi pada sampel blok TM yaitu 3,3%. Sembiring *et al.* (2013) melaporkan bahwa TBM mengalami tingkat serangan ulat kantong lebih tinggi dibandingkan dengan TM. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terjadi peningkatan serangan ulat kantong setiap tahun.

Informasi mengenai kelimpahan individu dan tingkat serangan ulat kantong pada tanaman kelapa sawit adalah dasar dalam pengendalian hama tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan informasi tentang kelimpahan, kepadatan

individu dan tingkat serangan ulat kantong kelapa sawit di perkebunan. Penelitian mengenai kelimpahan individu dan tingkat serangan hama ulat kantong pada perkebunan kelapa sawit di PT. AMP Unit1 belum dilakukan, maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Serangan Ulat Kantong, *Mahasena corbetti* Tams Pada Tanaman Kelapa Sawit Di PT. AMP Plantation”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelimpahan, kepadatan individu dan tingkat serangan *M. Corbetti* pada tanaman kelapa sawit di lahan perkebunan PT. AMP Plantation Unit 1, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang kelimpahan, kepadatan individu dan tingkat serangan ulat kantong pada lahan perkebunan kelapa sawit PT. AMP Plantation Unit 1 sehingga bisa diprediksi tentang perkembangan dan metode pengendaliannya.



